

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Tindakan moral adalah tindakan yang dilakukan oleh manusia sebagai makhluk yang diciptakan oleh Tuhan dan diberi akal budi. Tindakan ini mencerminkan sifat manusiawi dan juga memiliki nilai luhur (Dewantara, 2017:17). Karakter dan akhlak seseorang dapat memengaruhi nilai moral seseorang. Meskipun manusia pada dasarnya suci sejak lahir, namun masa depan mereka bergantung pada seberapa baik mereka dididik dan bagaimana mereka dibesarkan (Selviani et al., 2020:337).

Saat ini, masalah etika dan moral menjadi salah satu topik yang harus segera ditangani. Kenyataan di masyarakat menunjukkan bahwa fenomena rendahnya moralitas, terutama di kalangan remaja, semakin sering terjadi. Dapat dikatakan bahwa moralitas remaja saat ini berada dalam kondisi kritis dan perlu segera ditingkatkan. Orang tua dan lembaga pendidikan merupakan faktor penting dalam mengatasi krisis moral remaja. Seperti kapal tanpa kapten di tengah lautan luas, krisis moral yang dialami remaja semakin meningkat, yang terlihat dari kejadian seperti tawuran antar pelajar, konflik dengan orang tua dan guru, serta perundungan.

Globalisasi juga memiliki dampak signifikan terhadap nilai-nilai moral masyarakat. Salah satu dampaknya adalah kemerosotan moral bangsa. Saat ini, moralitas sangat memprihatinkan, terutama perilaku yang menunjukkan ketidakpedulian, seperti kurangnya rasa hormat dan penghargaan terhadap orang lain. Tidak dapat dipungkiri bahwa kemajuan teknologi membawa dampak positif bagi kehidupan, namun juga memiliki sisi negatif, termasuk menurunnya semangat kerja seseorang.

Penurunan kesadaran etika dan moral dapat menyebabkan berbagai masalah sosial, seperti meningkatnya angka kriminalitas, maraknya penyalahgunaan narkoba, dan meningkatnya kenakalan remaja. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang sungguh-sungguh dan penuh tekad untuk menanganinya secara serius. Semua pengguna teknologi digital harus terus memiliki, memahami, dan menerapkan etika serta moral ini baik di dunia nyata maupun di dunia digital (Hudi et al., 2019:234-235).

Nilai moral bukanlah pilihan, melainkan keharusan. Kita tidak bisa bersikap ya atau tidak terhadap nilai tersebut. Nilai moral merupakan fenomena kewajiban. Kesaksian mengenai kewajiban ini tercermin dalam tindakan dan bahasa sehari-hari manusia. Kewajiban manusia terwujud dalam tindakan dan bahasa, bukan sekadar dalam pemikiran. Bahasa menggambarkan, mengungkapkan, memberikan referensi, atau sejenisnya yang berkaitan dengan fenomena kewajiban. Tindakan mewujudkan kewajiban tersebut. Tindakan di sini dimaksudkan dalam arti luas, bukan hanya tindakan fisik, tetapi juga segala hal yang merupakan perwujudan eksistensi manusia. Konfirmasi mengenai karakter normatif etika terlihat dalam kehidupan sehari-hari manusia dan dibuktikan dalam peristiwa-peristiwa konkret kehidupan (Dewantara, 2017:48).

Beberapa ahli yang terkenal memiliki pendapat tentang nilai-nilai moral. Berikut ini adalah beberapa pendapat mereka diantaranya ada Wasono yang menyatakan bahwa nilai moral pada intinya melibatkan aspek-aspek yang berkaitan dengan etika, moralitas, dan hubungan manusia dengan ciptaan lainnya, yang memungkinkan manusia untuk memahami perbedaan antara tindakan yang tidak baik dan yang baik (Firwan, 2017:52). Sedangkan menurut Rachels menganggap nilai moral sebagai kumpulan penilaian yang mencakup upaya untuk mengarahkan tindakan seseorang untuk melakukan hal terbaik menurut akal sehat dengan mempertimbangkan kepentingan orang lain. Berdasarkan penjelasan tersebut, pendapat Rachels dapat dianggap sebagai gagasan dasar yang dapat digunakan sebagai referensi dalam situasi tertentu. Teori Rachels tentang nilai moral di dunia memiliki keutamaan. Keutamaan adalah sifat yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari dan dianggap baik oleh seseorang (Dilia Maharina, 2020:2).

Pesan moral dapat disampaikan melalui berbagai cara, salah satunya yaitu melalui film. Film lebih dari sekedar hiburan karena film merupakan media yang berperan penting dalam menanamkan pesan-pesan yang baik guna generasi penerus bangsa agar tidak menjadi bangsa yang hilang ingatan terhadap sejarah bangsa. Sejalan dengan pendapat Sumarno dalam (Indy, 2024:81) dimana film memiliki fungsi dalam nilai pendidikan yang mempunyai makna sebagai pesan-pesan moral. Ini dikarenakan film memiliki pesan yang diperuntukkan agar penonton dapat memetik pembelajaran yang ada. Film sendiri dapat disampaikan dalam bentuk tersurat maupun

tersirat. Film adalah media massa yang memiliki dampak signifikan terhadap kehidupan. Dampaknya bisa positif atau negatif, tergantung pada tujuan pembuatnya. Pengaruh film tidak hanya dirasakan saat menonton, tetapi juga dalam jangka panjang, bergantung pada sejauh mana penonton menghayati film tersebut. Film juga dapat berfungsi sebagai alat pendidikan, hiburan, dan ekspresi budaya, serta mempengaruhi pandangan kita tentang dunia. Secara global dan diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa, serta memiliki kemampuan untuk mencapai *audiens* yang luas dan beragam.

Hal ini memungkinkan pembuat film untuk menyampaikan ide dan pesan kepada banyak orang, serta mempromosikan pemahaman dan empati lintas budaya dan bahasa. Selain itu, film juga sering digunakan sebagai alat untuk periklanan dan pemasaran, mempromosikan produk, layanan, atau kampanye sosial. Melalui kampanye periklanan yang efektif, film dapat mempengaruhi perilaku konsumen, meningkatkan kesadaran dan perubahan sosial, serta mendorong tren budaya dan ekonomi. Dikarenakan perilaku penonton sangat dipengaruhi oleh film, maka sudah seharusnya film memberikan dampak positif pada penontonnya karena selain mengandung konten hiburan, mereka juga mengandung moralitas yang dapat digunakan (Aldo et al., 2023:10-11) sebagai contoh dalam kehidupan sehari-hari yang ditampilkan melalui adegan cerita yang dibangun secara verbal dan nonverbal.

Menurut Pasal 1 ayat 1 Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2009 tentang Perfilman dalam (www.hukumonline.com, 2009:2), film didefinisikan sebagai karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan. Film digunakan sebagai media komunikasi massa untuk merefleksikan dan membentuk realitas. Film tersebut berhasil menjangkau berbagai segmen sosial, membuat para ahli berpikir bahwa mereka dapat mempengaruhi khalayaknya (Muhlis et al., 2022:109). Oleh karena itu, penonton dapat merasakan apa yang ingin disampaikan komunikator. Selain itu, film dapat berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan pesan, seperti pesan sosial, politik, moral, religius, dan nilai-nilainya (Apriani et al., 2024:294). Meskipun demikian, dari banyaknya pesan yang terkandung dalam film, penelitian ini hanya menganalisis adegan yang memiliki nilai moral yang harus diteliti oleh peneliti.

Seiring berjalannya waktu, industri film di seluruh dunia mulai bersaing untuk membuat film dengan tema yang diharapkan dapat menarik perhatian penonton

sehingga mereka merasa terhibur dan puas. Oleh karena itu, industri film saat ini tidak hanya berusaha untuk menghibur penonton, tetapi juga mengejar keuntungan finansial dari film yang telah diproduksi. Untuk memproduksi film yang memiliki nilai kualitas tinggi dan diharapkan menghasilkan keuntungan sebesar mungkin, beberapa industri film rela mengeluarkan banyak uang. Salah satunya dengan mengambil segala cara, terutama dengan memasukkan berbagai adegan ke dalam film tanpa mempertimbangkan bagaimana hal itu akan berdampak pada penonton, salah satunya memperlihatkan nilai-nilai moral yang biasa pada kehidupan sehari-hari.

Jika kita berbicara tentang nilai moral pada film, nilai moral adalah pesan yang diberikan kepada *audience* dan dapat diterima oleh *audience* untuk kehidupan biasa. Seperti halnya Pesan moral dari film penyalin cahaya mencakup pesan moral manusia dengan dirinya sendiri, seperti pantang menyerah, berani, dan tidak berprasangka buruk terhadap orang lain. Mereka juga mencakup pesan moral manusia dengan orang lain, seperti kasih sayang dan bantuan (Kartini et al., 2022:122). Lalu pesan moral pada film imperfect perihal *body shaming*, yang mana perilaku *body shaming* dapat membuat yang *bullied* menjadi tidak percaya diri sehingga sangat mengganggu secara mental (Purwanti, 2022:1) dan masih banyak nilai-nilai moral lainnya yang ada pada film atau media lainnya.

Kemudian dari berbagai film yang ada, peneliti menaruh minat khusus pada Budi Pekerti yang digarap oleh Wregas Bhanuteja. Film tersebut tidak hanya menghadirkan cerita yang menarik, tetapi juga mengajak kita untuk mempertimbangkan bagaimana kita menyaring informasi di media sosial. Film Budi Pekerti menggali secara mendalam nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari, diantaranya nilai-nilai seperti kasih sayang, pengorbanan, tanggung jawab, solidaritas, kerja sama, toleransi, integritas, keadilan, empati terhadap orang lain, dan lain sebagainya. (Dwiwasa & Sihotang, 2024:810).

Seperti yang kita ketahui, media sosial bukan hanya menjadi alat yang berguna untuk kebaikan tetapi juga dapat berkontribusi pada tindakan kriminal jika digunakan dengan cara yang salah. Orang yang salah dapat menggunakan media sosial untuk menyebarkan kebencian, pelecehan, dan segala macam bentuk kebencian. Akibatnya, film ini memberi kita pengingat untuk berhati-hati saat menggunakan media sosial. Film Budi Pekerti menyampaikan pesan moral penting tentang efek negatif media

sosial seperti informasi yang salah atau tidak lengkap dapat menyebar dengan cepat di media sosial. Hal ini menyebabkan kesalahpahaman dan menciptakan stigma negatif terhadap individu atau kelompok tertentu, yang pada akhirnya merugikan mereka secara sosial. Meskipun film itu hanya memiliki durasi 1 jam 51 menit 12 detik, Budi Pekerti berhasil mengungkapkan berbagai topik tentang sosial media melalui kisah Ibu Prani, mulai dari video viral hingga *thumbnail* yang dibuat untuk mendapatkan *views* dan keuntungan.

Meskipun ceritanya sederhana dan sangat relevan dengan masyarakat Indonesia. Namun, terdapat pesan yang tidak mudah untuk dipahami oleh semua orang. Maka dari itu peneliti menerapkan pendekatan analisis semiotik model Peirce untuk menggali makna moral yang tersembunyi dalam film karena analisis semiotik Peirce dianggap lebih efektif dengan adanya alat untuk memahami bagaimana makna moral dibangun dan disampaikan melalui berbagai bentuk tanda di dalam film tersebut. Semiotik yang mengacu pada lambang atau representasi dari suatu hal merupakan studi yang penting dalam komunikasi, memperhatikan bagaimana tanda-tanda merepresentasikan berbagai konsep dan perasaan. Dalam penggunaan sehari-hari, kita sering kali menggunakan tanda untuk merujuk pada objek tertentu, yang kemudian diinterpretasikan sebagai sesuatu yang dimaksudkan. Model semiotik Pierce memfokuskan pada hubungan trikotomi, hubungan trikotomi yang disebutkan yakni hubungan antara objek, tanda dan *interpretasi*. Dalam hubungan antara trikotomi, terbagi menjadi tiga bagian yaitu tanda yang mirip dengan objek yang biasa disebut dengan ikon, hubungan tanda secara kausal dengan objek yang dirujuk disebut dengan indeks, dan hubungan tanda yang dilihat berdasarkan kesepakatan atau konvensi itu disebut dengan simbol. Lalu alasan peneliti memakai teori Semiotik karena Peirce menyoroti pentingnya interpretasi dalam proses memberi makna pada tanda-tanda. Dalam konteks film, analisis ini bisa membantu memahami cara penonton menafsirkan berbagai elemen film berdasarkan pengalaman dan pengetahuan pribadi mereka. Pendekatan ini dapat mengungkapkan bagaimana film tersebut merefleksikan atau mengkritisi aspek-aspek tertentu dari masyarakat Indonesia dan juga dalam penelitian ini yang difokuskan ialah mendalami makna tanda dalam Film Budi Pekerti. Dengan adanya teori *triangel of meaning* dianggap lebih efektif dalam memaknai tanda-tanda yang ada dalam film ini, (Darma et al., 2022:120) sebab dalam film budi

pekerti ini terdapat *scene-scene* atau tanda ikonik mengandung nilai moral yang mungkin sulit diteliti karena kecenderungannya untuk bersifat lebih subjektif dalam penafsiran. Maka dari itu peneliti akan menganalisis bagaimana tanda-tanda ikonik ini direpresentasikan dan diterjemahkan oleh penonton yang nantinya akan dijadikan tanda dan menggunakan *triangel of meaning* semiotik Charles Sanders Pierce.

Representasi secara sederhana adalah salah satu cara untuk menghasilkan makna. Representasi bekerja melalui sistem yang terdiri dari dua komponen penting yaitu konsep dalam pikiran dan bahasa, kedua komponen ini saling berhubungan. Konsep yaitu tentang sesuatu yang ada dalam pikiran. Namun, makna tersebut tidak dapat dikomunikasikan tanpa bahasa. Sehingga memungkinkan kita untuk merujuk pada dunia "nyata" seperti objek, orang-orang, dan peristiwa dalam dunia imajinasi (Surahman, 2015:122)

Dimulai dari latar belakang, peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang nilai-nilai moral yang terkandung di dalam film budi pekerti menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce. maka peneliti tertarik untuk menyusun skripsi ini dengan memberi judul Representasi Nilai-Nilai Moral dalam Film Budi Pekerti Karya Wregas Bhanuteja (Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce).

Perumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan di atas maka permasalahan yang dapat di identifikasikan sebagai berikut:

- a) Pemain dalam film Budi Pekerti termotivasi untuk membuat konten yang menguntungkan bagi dirinya sendiri, tanpa memikirkan konsekuensi negatif bagi orang lain. Hal ini mencerminkan kurangnya etika dan tanggung jawab dalam penggunaan platform daring.
- b) Banyak orang yang tidak mempertimbangkan dampak dari pesan atau konten yang mereka bagikan secara online. Hal ini bisa menyebabkan penyebaran informasi yang salah atau merugikan orang lain.

2. Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan masalah di atas, untuk menghindari penyebaran pembahasan dalam film Budi Pekerti yang diteliti dapat dibatasi pada nilai-moral yang terkandung dalam film Budi Pekerti dengan tanda, objek, dan interpretan sesuai konsep Pierce yang difokuskan pada nilai moral individual. Adapun nilai moral individual yang akan dibahas yaitu: Kejujuran, keberanian, bertanggung jawab, pantang menyerah, rela berkorban, kesabaran, dan berbohong.

3. Pertanyaan Penelitian

- a) Bagaimana representasi nilai moral yang ditampilkan dalam film Budi Pekerti?
- b) Bagaimana analisis semiotik Charles Sanders Pierce terkait nilai-nilai moral yang terkandung dalam film Budi Pekerti?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan yang telah disebutkan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Agar dapat mengetahui nilai moral yang terkandung dalam film Budi Pekerti.
2. Untuk mengidentifikasi dan memahami tanda-tanda yang digunakan dalam film Budi Pekerti dengan menggunakan analisis Semiotik Charles Sanders Pierce.

Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan atau manfaat baik secara teoritis maupun praktis, diantaranya sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai pengembangan Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam untuk Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon, serta sebagai referensi bahan pustaka. Disamping itu semoga dapat menjadi bentuk sumbangsih pemikiran untuk penelitian dalam rangka proses pembelajaran dan evaluasi, serta diharapkan dapat menghasilkan proposal skripsi berkualitas tinggi, sehingga memperoleh nilai yang memuaskan dan mempermudah penelitian tentang nilai-nilai moral dan semiotik..

2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini secara praktis diharapkan dapat bermanfaat untuk orang lain, diantaranya:

- a. Hasil dari penelitian ini semoga dapat menjadi literasi bacaan ataupun menjadi tinjauan teori terkait penelitian terhadap film.
- b. Memberi dampak akademik bagi pengembangan wilayah objek kajian semiotik, khususnya semiotik yang terdapat pada film.
- c. Dapat memotivasi kalangan akademisi agar lebih peka terhadap fenomena moral di sekitar kita.

Pemahaman bahwa objek tidak selalu identik dengan realitas yang disampaikan oleh representasi adalah dasar dari cara kita mengartikan tanda melalui keterkaitan antara objek dan representasi. Objek muncul ketika pengalaman memberikan makna pada tanda tersebut. Dengan demikian, semiosis merupakan proses pembentukan tanda yang dimulai dari representasi yang secara spontan terhubung dengan objek dalam pikiran manusia, kemudian diinterpretasikan secara khusus oleh individu yang bertanggung jawab atas interpretasi tersebut. Proses ini disebut semiosis karena melibatkan tiga tahap dalam penafsiran tanda. Dengan demikian, kita sudah dapat memahami bagaimana pemaknaan tanda digambarkan sebagai sebuah proses semiosis. Karena proses ini bermula pada sesuatu yang diindra, saya menyebutnya sebagai proses "pragmakognitif" (Hoed, 2008:8-10).